

PEMAHAMAN MISDINAR TERHADAP PERAYAAN EKARISTI DI STASI SANTO PIUS X PULAU SICANANG PAROKI SANTO KONRAD MARTUBUNG

Arnoldus Rudolfo Situmorang, Mimpin Sembiring
STP St. Bonaventura Delitua - Keuskupan Agung Medan
arnoldussitumorang594@gmail.com
mimpinsembiring@gmail.com

Abstract

This study examines the understanding of altar servers regarding the Eucharistic Celebration at St. Pius X Station, Sicanang Island, Santo Konrad Martubung Parish. The background of this research is rooted in the crucial role of altar servers in supporting the solemnity and order of the liturgy, while in practice many of them demonstrate limited comprehension of the spiritual, theological, and symbolic dimensions of the Eucharist. The study aims to analyze how altar servers understand their role and participation in the Eucharistic liturgy. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that the altar servers' understanding tends to be predominantly technical rather than spiritual. Their service is often carried out as a routine activity, with minimal awareness of liturgical symbolism and the deeper meaning of Eucharistic celebration. In addition, motivation to serve is frequently influenced by peer encouragement rather than personal vocation. The research highlights the need for continuous and holistic formation that integrates liturgical knowledge, spiritual growth, and character development. Such formation is essential to foster altar servers who are not only competent in carrying out technical tasks at the altar but also spiritually mature, responsible, and conscious of the sacred mystery they serve in the life of the Church.

Keywords: *altar servers; Eucharistic celebration; liturgical formation*

I. PENDAHULUAN

Perayaan Ekaristi merupakan pusat dan puncak kehidupan Gereja karena di dalamnya misteri wafat dan kebangkitan Kristus dihadirkan secara sakramental (Juna & Dewantara, 2018). Perayaan Ekaristi ialah pangkal dan sumber primer kehidupan bagi umat Katolik. Dengan menghidupi keutamaan-keutamaan ini, manusia dapat hidup dalam persekutuan dengan Allah Tritunggal serta mengambil bagian dalam kodrat ilahi-Nya (KGK, 1812). Sebagai inti kehidupan Gereja,

Ekaristi menjadi gerbang awal bagi segala sesuatu yang hidup dan bertumbuh dalam iman. Ekaristi tidak hanya membangun relasi vertikal dengan Allah, tetapi juga membentuk tanggung jawab diakonia sebagai wujud pelayanan kasih dalam kehidupan umat (Kewa, 2022). Dengan demikian, partisipasi dalam liturgi menuntut keterlibatan sadar, aktif, dan penuh iman dari seluruh pelayan Gereja, termasuk Misdinar. Formasi liturgis yang memadai menjadi syarat penting agar pelayanan tidak berhenti pada aspek teknis, melainkan menjadi pengalaman iman yang transformatif (Michandra, et al., 2021).

Salah satu pelayanan yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah pelayan altar atau biasa disebut dengan Misdinar. Misdinar adalah pelayan di Perayaan Ekaristi. Misdinar pria dikenal sebagai putra altar, dan Misdinar wanita dikenal pula sebagai putri altar. Pada mulanya Misdinar (akolit) adalah seorang diakon yang belum ditahbiskan menjadi Imam Gereja (Keuskupan Surabaya, 2020). Remaja Katolik yang tulus dan penuh semangat pengabdian, secara sukarela melayani Gereja dalam ibadah atau liturgi, terutama dalam Perayaan Ekaristi. Remaja Katolik dengan kerelaan dan ketulusan memberikan diri untuk melayani Gereja, khususnya dalam membantu Pastor di altar. Secara umum, usia Misdinar berkisar antara 9 tahun (usia Sekolah Dasar) hingga 20 tahun (usia Sekolah Menengah Atas) (Sulistiyo & Budiarto, 2015).

Dalam Gereja Katolik, Misdinar memegang peran penting dalam menjalankan tradisi iman. Misdinar bertugas mendampingi Imam selama perayaan liturgi dan memastikan kelancaran jalannya Perayaan Ekaristi. Selain itu, Misdinar juga bertugas mempersiapkan sakristi dan mendampingi Imam selama Misa sampai selesai. Kehadiran dan peran aktif Misdinar menjadi bagian penting dalam kehidupan Gereja, terutama dalam pelayanan liturgi di altar yang dilaksanakan dengan penuh kasih. Misdinar juga dibina untuk memiliki sikap rendah hati (Kewa, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Kristianto, 2019) mengidentifikasi pemahaman tentang perayaan Ekaristi yang seharusnya dimiliki oleh anggota Misdinar. Pemahaman tersebut mencakup pelayanan yang dilakukan dengan penuh kasih, sikap rendah hati, tanggung jawab terhadap tugas yang dipercayakan, serta pelayanan tanpa pamrih. Namun, penelitian tersebut juga mencatat bahwa sebagian anggota Misdinar tidak mendalami iman secara mendalam dan hanya menjalankan tugas sebagai rutinitas belaka. Beberapa anak atau remaja yang terlibat sebagai Misdinar hanya mengikuti teman-temannya yang telah lebih dahulu menjadi Misdinar.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti pada Minggu, 21 April 2024, di Stasi Santo Pius X Pulau Sicanang Paroki Santo Konrad Martubung, menunjukkan kurangnya pemahaman mendalam mengenai kehidupan Santo Tarsisius sebagai pelindung Misdinar. Para Misdinar ini juga belum

sepenuhnya memahami pelayanannya dalam Perayaan Ekaristi. Selain itu, terdapat beberapa masalah dalam pelaksanaan tugas, seperti kecenderungan untuk memilih pembagian tugas yang lebih disukai, keterlambatan saat datang bertugas ataupun saat mengikuti latihan, serta kebiasaan mengobrol di altar ketika sedang bertugas. Banyak di antara Misdinar yang bergabung hanya karena ajakan teman, bukan karena panggilan dari hati nuraninya sendiri.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimana pemahaman Misdinar terhadap makna liturgi Ekaristi? dan 2) bagaimana pemahaman Misdinar terhadap peran dan tugasnya dalam Perayaan Ekaristi? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman Misdinar terhadap liturgi Ekaristi, mendeskripsikan pemahaman mereka tentang peran pelayanan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara akademis dalam pengembangan kajian pastoral-liturgis, serta secara praktis menjadi bahan refleksi dan evaluasi bagi pembina Misdinar dan Gereja setempat dalam merancang pembinaan yang lebih holistik, sehingga Misdinar tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga matang secara spiritual dan sadar akan makna pelayanan dalam misteri Ekaristi.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kajian Teoretis

Penelitian ini berangkat dari fokus utama yaitu pemahaman Misdinar terhadap Perayaan Ekaristi. Secara teoretis, pemahaman Misdinar dapat dianalisis melalui tiga variabel utama yakni hakikat Misdinar sebagai pelayan altar, makna teologis-liturgis Ekaristi, serta pembinaan dan partisipasi aktif dalam liturgi. Secara konseptual, istilah Misdinar berasal dari kata Belanda *misdienaar* yang berarti pelayan Misa. Dalam perspektif teologis, Misdinar dipahami sebagai pelayan awam yang membantu Imam dalam Perayaan Ekaristi serta menjalankan peran liturgis secara nyata di altar (Keuskupan Surabaya, 2020). Menurut Sulistiyo & Budiarto (2015), Misdinar tidak hanya berfungsi sebagai petugas teknis, tetapi juga sebagai partisipan aktif dalam misteri iman yang dirayakan dalam liturgi. Penegasan ini sejalan dengan *Redemptionis Sacramentum* art. 47 yang menekankan pentingnya pembinaan katekese bagi pelayan altar, agar pelayanan yang dijalankan sesuai dengan tingkat pemahaman serta perkembangan iman (Wanda, et al., 2017).

Dalam dimensi historis, pelayanan altar telah dikenal sejak Gereja perdana melalui fungsi akolit. Tinambunan (2018) menunjukkan bahwa struktur pelayanan Gereja abad ketiga telah mengenal akolit sebagai bagian dari hierarki pelayanan. Tradisi ini berkembang hingga kini dan mengalami pembaruan melalui Konsili Vatikan II yang membuka ruang partisipasi lebih luas bagi umat, termasuk putra-putri altar (Paulo, 2021). Dimensi spiritual pelayanan Misdinar tercermin dalam

keteladanan Santo Tarsisius sebagai pelindung Misdinar. Kesetiaannya terhadap Sakramen Mahakudus menjadi model spiritualitas pelayanan altar, yaitu kesetiaan, keberanian, dan pengorbanan (Ambrosius, 2021).

Keteladanan ini menjadi landasan pembentukan karakter Misdinar agar tidak hanya terampil secara teknis tetapi juga matang secara rohani. Ekaristi sendiri dipahami sebagai puncak dan sumber hidup Kristiani (Juna & Dewantara, 2018). Ardijanto (2020) menjelaskan bahwa Ekaristi merupakan tanda sakramental yang menghadirkan misteri keselamatan Kristus secara nyata dalam kehidupan umat. Partisipasi aktif umat dalam liturgi ditegaskan dalam *Sacrosanctum Concilium* art. 48, bahwa kehadiran dalam Misa haruslah penuh, sadar, dan aktif. Oleh karena itu, pemahaman Misdinar terhadap simbolisme liturgi, bagian-bagian Misa, warna liturgi, dan tata perayaan menjadi aspek penting dalam penelitian ini. Dengan demikian, secara teoretis dapat ditegaskan bahwa pemahaman Misdinar mencakup aspek kognitif mengenai tata liturgi, aspek afektif berupa kesadaran spiritual, serta aspek praksis dalam pelaksanaan tugas pelayanan altar.

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam pemahaman Misdinar terhadap Perayaan Ekaristi di Stasi Santo Pius X Pulau Sicanang, Paroki Santo Konrad Martubung. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan, pengalaman, serta interpretasi subjek terhadap realitas liturgis yang di jalani. Sebagaimana dijelaskan oleh Fadli (2021), penelitian kualitatif bertujuan mengungkap makna fenomena melalui observasi dan wawancara mendalam sehingga mampu menjelaskan realitas secara rinci dan sistematis. Spesifikasi penelitian ini bersifat deskriptif-eksplanatif karena tidak hanya menggambarkan data, tetapi juga menjelaskan hubungan antara pemahaman teknis dan kesadaran spiritual dalam pelayanan altar.

Lokasi penelitian berada di Stasi Santo Pius X Pulau Sicanang dengan waktu pelaksanaan April-Juni 2024. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Misdinar aktif, pembina Misdinar, serta pengurus Dewan Pastoral Stasi yang dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik penentuan informan secara bertahap berdasarkan rekomendasi subjek sebelumnya (Fauzy, 2019). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk melihat langsung praktik pelayanan altar, wawancara mendalam guna menggali pemahaman dan motivasi pelayanan, serta dokumentasi sebagai pelengkap data primer.

Noor (2020) menegaskan bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif berfungsi memperoleh informasi yang tidak dapat digali melalui teknik lain, sementara observasi memungkinkan peneliti memahami konteks sosial dan religius secara lebih komprehensif. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui

tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman, sehingga proses analisis berlangsung secara simultan dan berkesinambungan (Choiri, 2019).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber untuk memastikan konsistensi informasi, serta penguatan kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan dan ketekunan peneliti dalam proses lapangan (Mamik, 2015). Dengan metode ini, peneliti mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai dimensi kognitif, afektif, dan praksis pelayanan Misdinar dalam konteks liturgi Ekaristi.

2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1. Pemahaman Liturgi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Misdinar di Stasi Santo Pius X Pulau Sicanang menunjukkan penguasaan yang cukup baik terhadap tata urutan Perayaan Ekaristi. Misdinar memahami alur ritus pembuka, liturgi sabda, liturgi Ekaristi, hingga ritus penutup. Hal ini didukung oleh pernyataan informan yang menyatakan bahwa tugas Misdinar adalah untuk membawa lilin kepada Sabda Tuhan serta membawa peralatan ekaristi suci seperti piala, ampul, dan lavabo dengan hati-hati. Secara teknis para Misdinar ini mampu menjalankan tugasnya seperti membawa lilin, menyiapkan persembahan, membunyikan lonceng saat konsekrasi, serta mendampingi Imam dengan tertib. Data ini menunjukkan bahwa aspek prosedural pelayanan altar telah dipahami secara memadai.

Namun, ketika peneliti menggali lebih lanjut pemahaman mengenai makna simbolis dari tindakan-tindakan liturgis tersebut, sebagian besar informan belum mampu menjelaskan dimensi teologisnya secara mendalam. Pembunyian lonceng, misalnya, umumnya hanya dipahami sebagai tanda bahwa “hosti sudah diangkat”. Pemahaman ini menunjukkan bahwa umat belum sepenuhnya menyadari bahwa momen tersebut merupakan puncak misteri iman Gereja, yaitu anamnesis sekaligus pernyataan kehadiran nyata Kristus dalam Ekaristi. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman teknis terhadap praktik liturgis dan kesadaran teologis yang seharusnya menyertainya. Kesenjangan tersebut memperlihatkan bahwa partisipasi umat dalam liturgi belum sepenuhnya didasarkan pada pemahaman iman yang mendalam, melainkan masih berada pada tataran simbolik-praktis.

Partisipasi aktif umat tidak hanya berarti keterlibatan lahiriah, tetapi keterlibatan sadar dan penuh dalam misteri yang dirayakan. Ardijanto (2020) menegaskan bahwa pemahaman terhadap simbol-simbol liturgi menjadi syarat penting agar tindakan ritual tidak tereduksi menjadi rutinitas formal. Selain itu, Wanda, et al., (2017) menyatakan bahwa pendidikan liturgi yang hanya menekankan keterampilan teknis tanpa pendalaman makna akan menghasilkan pelayan altar yang terampil, tetapi kurang reflektif secara iman.

Secara kritis, peneliti melihat bahwa pemahaman prosedural yang kuat merupakan fondasi awal yang baik, namun belum cukup untuk membangun kesadaran eklesial. Pelayanan altar seharusnya menjadi ruang formasi iman, bukan sekadar pelaksanaan tugas. Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara latihan teknis dan pendalaman teologi Ekaristi agar Misdinar menyadari bahwa mereka ambil bagian dalam misteri keselamatan Kristus yang dirayakan dalam Gereja (Nainggolan, 2024).

2.3.2. Pembinaan Pelayanan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa motivasi menjadi Misdinar sebagian besar dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti ajakan teman, dorongan orang tua, serta rasa bangga mengenakan busana liturgi. Sebagian kecil informan menyatakan bahwa mereka melayani karena ingin lebih dekat dengan Tuhan. Didukung oleh pernyataan informan yang menyebutkan bahwa latihan bersama pembina membentuk keterampilan dan disiplin, serta adanya pengalaman batin seperti sukacita dan bangga dalam menjalankan tugas sebagai Misdinar. Temuan ini memperlihatkan bahwa motivasi intrinsik belum sepenuhnya berkembang dan masih membutuhkan pendampingan.

Dalam perspektif pendidikan iman remaja, motivasi eksternal sering menjadi pintu awal keterlibatan pelayanan. Namun, keberlanjutan pelayanan sangat ditentukan oleh internalisasi nilai iman. Michandra, et al., (2021) menegaskan bahwa spiritualitas pelayanan kaum muda akan bertumbuh apabila dibangun melalui pendampingan rohani yang konsisten. Sitepu, et al., (2024) dalam penelitiannya tentang pembinaan iman remaja juga menyimpulkan bahwa tanpa formasi yang berkesinambungan, keterlibatan dalam pelayanan gerejani cenderung bersifat sementara dan situasional. Pendalaman teologi Ekaristi dan refleksi spiritual belum dilakukan secara sistematis. Situasi ini menjelaskan mengapa pemahaman teologis belum berkembang secara optimal. Wanda, et al., (2017) menekankan bahwa pembinaan liturgi harus mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara terpadu agar pelayanan menjadi sarana transformasi iman.

III. PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman Misdinar terhadap Perayaan Ekaristi di Stasi Santo Pius X Pulau Sicanang berada pada tingkat prosedural yang cukup baik, terutama dalam penguasaan tata gerak dan urutan liturgi, namun belum sepenuhnya mencapai kedalaman teologis dan spiritual. Motivasi pelayanan masih didominasi faktor eksternal seperti ajakan teman dan kebanggaan mengenakan busana liturgi, sementara kesadaran panggilan iman belum berkembang secara optimal.

Pembinaan yang berlangsung lebih menekankan aspek teknis daripada pendalaman makna Ekaristi dan spiritualitas pelayanan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pelayanan Misdinar berpotensi menjadi rutinitas simbolik apabila tidak disertai formasi iman yang integral. Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara latihan teknis, pengajaran teologi Ekaristi, dan pendampingan spiritual yang berkelanjutan agar pelayanan altar sungguh menjadi sarana pertumbuhan iman dan partisipasi aktif dalam misteri keselamatan Kristus.

3.2. Saran

Disarankan agar pembinaan Misdinar di Stasi Santo Pius X Pulau Sicanang disusun secara lebih sistematis dan berkelanjutan dengan mengintegrasikan pengajaran makna teologis Ekaristi, refleksi iman, serta evaluasi pelayanan secara berkala. Pendampingan rohani oleh Imam dan pembina perlu diperkuat agar motivasi pelayanan berkembang dari faktor eksternal menuju kesadaran panggilan iman. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian komparatif antarstasi atau paroki untuk memperkaya perspektif tentang model pembinaan Misdinar yang efektif dalam konteks pastoral Gereja lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardijanto, D. B. K. (2020). Perayaan Ekaristi sebagai sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(1), 88-100. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.255>
- Choiri, S. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/HUM.V21I1.38075>
- Juna, M., & Dewantara, A. W. (2018). Makna dan penghayatan sakramen Ekaristi bagi calon katekis. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(10), 133-143. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i10.212>
- Keuskupan Surabaya. (2020). *Pedoman misdinar*. Gereja Katolik Keuskupan Surabaya. <https://www.keuskupansurabaya.org/document/pedoman-Misdinar/>
- Kewa. (2022). Dampak perayaan Ekaristi terhadap keterlibatan umat Paroki Pohon Bao dalam panca tugas Gereja. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 3(1), 139-146. <https://doi.org/10.56358/japb.v3i1.137>

- Kristianto. (2019). Makna spiritualitas Santo Tarsisius dalam tugas pelayanan misdinar di Paroki Santo Mikael Pangkalan Yogyakarta. *Universitas Sanata Dharma*, 11(1), 1-14.
- Mamik, D. (2015). *Metodologi kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Michandra, M., Setyoasih, R. E., & Koerniantono, M. E. K. (2021). Peran orang muda Katolik dalam Ekaristi kaum muda di Paroki Mansalong Keuskupan Tanjung Selor. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi*, 1(7), 207-212. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i7.1178>
- Nainggolan. (2024). Menghayati nilai-nilai spiritualitas Santo Tarsisius. *Jurnal Pendidikan: Kajian dan Implementasi*, 6(3), 14-32. <https://journalversa.com/s/plugins/generic/pdfJsViewer/pdf.js/web/viewer.html?file=https%3A%2F%2Fjournalversa.com%2Fs%2Findex.php%2Fjpk%2Farticle%2Fdownload%2F2705%2F3172%2F9533>
- Noor, H. R. Z. Z. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif: Petunjuk praktis untuk penyusunan skripsi, tesis, dan disertasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Paulo, V. (2021). *Buku saku misdinar*.
- RD. Ambrosius. (2021). *Buku calon misdinar 2021*.
- Sitepu, A. G., Lumbanbatu, J., Sinulingga, A. A., & Sihotang, D. O. (2024). Pembinaan iman orang muda Katolik di Paroki Santa Perawan Maria Diangkat ke Surga Kabanjahe. *Jurnal PKM Setiadharna*, 5(1), 70-79. <https://doi.org/10.47457/jps.v5i1.440>
- Sulistiyo, R. J., & Budiarto, P. S. S. (2015). Pembinaan iman dalam pelayanan misdinar di Paroki Santo Cornelius Madiun. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 14(6), 10-17. <https://doi.org/10.34150/jpak.v14i7.98>
- Tinambunan, D. E. R. (2018). *Sejarah Gereja I (Kristiani periode abad III–IV)*.
- Wanda, G. F., Telaumbanua, F., & Era, G. V. (2017). Pola pemahaman misdinar tentang tugas dan fungsinya dalam perayaan Ekaristi. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 1(2), 99-100. <https://stpkpkbi.ac.id/ojs/index.php/jgv/article/view/50>